

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan tekanan darah yang meningkat selama periode waktu yang lama. Menurut *International Society of Hypertension* (2020), tekanan darah tinggi dalam pembuluh darah dikenal sebagai hipertensi, yaitu ketika tekanan sistolik sebesar  $\geq 130$  mmHg atau tekanan diastolik sebesar  $\geq 90$  mmHg (Unger dkk., 2020). Saat ini hipertensi dikenal sebagai *silent killer*, karena hipertensi merupakan ancaman kesehatan global yang serius dan merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kematian. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator keberhasilan dalam Pembangunan Kesehatan yang ditetapkan pada poin tiga dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu menjamin segala rentang usia memiliki kehidupan yang sejahtera dan sehat. Secara lebih spesifik, mengurangi rasio kematian ibu menjadi  $< 70$  per 100.000 kelahiran hidup merupakan salah satu tujuan SDGs tahun 2030 pada target 3.1 (Saifuddin, 2024).

Menurut data *World Health Organization* (2024), pada tahun 2020 Angka Kematian Ibu (AKI) secara global meningkat, ibu hamil meninggal dunia selama kehamilan atau setelah persalinan sekitar 287.000. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam upaya penurunan angka kematian ibu di seluruh dunia. Angka kematian ibu tahun demi tahun diharapkan mengalami penurunan, berdasarkan data Long Form SP2020, nilai AKI Indonesia tercatat mengalami penurunan menjadi 189/100.000 kelahiran hidup,

hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di kawasan ASEAN, setelah Myanmar dan Laos (Badan Pusat Statistika, 2023).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, (2023) angka kematian ibu (AKI) di provinsi Bali yang memiliki nilai tertinggi berada pada Kota Denpasar dengan 18 per 100.000 kelahiran hidup dan nilai terendah berada pada Kabupaten Klungkung dengan 1 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut mencerminkan pentingnya kesadaran dan kebijakan kesehatan yang dapat memastikan perlindungan yang lebih baik bagi ibu hamil selama proses kehamilan dan persalinan.

Salah satu akibat yang dapat terjadi dari komplikasi selama atau setelah persalinan pada ibu hamil adalah kematian. Komplikasi selama atau setelah persalinan. Komplikasi ini sering ditemui selama kehamilan, namun dapat dicegah maupun diobati. Komplikasi utama yang bertanggung jawab atas 75% kematian ibu seperti, hipertensi dalam kehamilan (HDK) (World Health Organization, 2024). Tercatat di seluruh dunia, bahwa angka hipertensi dalam kehamilan (HDK) mencapai 3-8%, hal ini menandakan bahwa hipertensi selama kehamilan merupakan masalah kesehatan yang cukup umum di berbagai negara (Xiong et al., 2018).

Di Indonesia, dikatakan bahwa penyebab kematian pada ibu tertinggi dikarenakan hipertensi dalam kehamilan (HDK), yang merupakan penyebab faktor kematian pada ibu tertinggi kedua setelah perdarahan. Proporsi kasus hipertensi pada kehamilan di Indonesia terus mengalami peningkatan, kematian ibu 30% disebabkan oleh hipertensi (Marlina dkk., 2021). Menurut hasil Survei

Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, menyatakan bahwa jumlah kasus hipertensi dalam kehamilan mengalami peningkatan sebanyak 412 kasus, sementara perdarahan obstetrik tercatat sebanyak 360 kasus, dan berbagai komplikasi obstetrik lainnya mencapai 204 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Angka kasus yang terus meningkat menunjukkan perlunya perhatian lebih mengenai pentingnya pemantauan kesehatan ibu hamil.

Data profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali, (2023) tercatat sebanyak 718 kasus ibu hamil yang memiliki hipertensi. Di Kota Denpasar, selama tahun 2023 tercatat 9 kasus kematian ibu dari 18.132 kelahiran hidup. Penyebab kematian meliputi 3 kasus perdarahan, 2 kasus hipertensi, 2 kasus infeksi, serta masing-masing 1 kasus kelainan jantung dan pembuluh darah, serta gangguan serebrovaskular (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Terdapat banyak faktor risiko yang dapat berkontribusi sebagai penyebab terjadinya hipertensi pada kehamilan, seperti kehamilan pertama (primigravida), kehamilan pertama dengan pasangan baru (primipaternitas), kondisi hiperplasentosis seperti mola hidatidosa, kehamilan kembar, diabetes melitus, hydrops fetalis (penumpukan cairan padaa janin), serta bayi berukuran besar. Faktor lain termasuk usia, riwayat keluarga, penyakit ginjal, hipertensi sebelum kehamilan, serta obesitas dapat berkontribusi terhadap risiko hipertensi (Rahmawati dkk., 2022).

Hipertensi dalam kehamilan (HDK) dapat memiliki banyak dampak serius untuk ibu dan janin. Pada ibu, hipertensi berpotensi menyebabkan eklampsia, stroke hemoragik atau iskemik, kerusakan hati, seperti pada sindrom HELLP,

gagal hati, gangguan fungsi ginjal, persalinan prematur, dan mengalami pelepasan plasenta (abruptio placentae). Sedangkan bagi janin, dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, induksi persalinan, gangguan pertumbuhan, masalah pernapasan, serta risiko kematian janin (Alatas, 2019).

Berbagai penatalaksanaan telah dilakukan untuk menangani hipertensi, seperti penatalaksanaan farmakologis dan penatalaksanaan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis memiliki sifat jangka panjang dengan obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi hipertensi meliputi diuretic, beta-bloker, ace inhibitor, angiotensin II receptor blocker, dan vasodilator. Penatalaksanaan non farmakologis dapat dilakukan seperti relaksasi napas dalam, hidroterapi, aromaterapi, dan akupresur (Marlina dkk., 2021).

Salah satu contoh terapi nonfarmakologis adalah dengan cara merendam kaki dalam air hangat (hidroterapi) untuk menurunkan tekanan darah. Tubuh mendapatkan banyak manfaat dari air hangat, terutama dalam membantu melancarkan sirkulasi darah. Untuk meningkatkan sirkulasi darah dan merelaksasi otot, rendam kaki air hangat dapat dijadikan referensi (Wulandari dkk., 2016). Terapi rendam kaki menggunakan air hangat bersuhu 40 °C, dilakukan dengan merendam kaki hingga 10-15 cm di atas mata kaki selama 10-20 menit. Selain bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, terapi ini dapat membantu meredakan nyeri dan ketegangan otot, dan melebarkan pembuluh darah (Sari & Aisah, 2022). Air hangat membantu melancarkan sirkulasi darah, menstabilkan aliran darah, serta mendukung fungsi jantung dengan merangsang baroreseptor yang merupakan refleks utama dalam mengatur denyut jantung dan tekanan darah. (Nazaruddin dkk., 2021).

Rendam kaki dengan air hangat dapat menurunkan tekanan darah melalui mekanisme fisiologis yang melibatkan vasodilatasi perifer, khususnya pada pembuluh darah di daerah telapak kaki seperti arteri dorsalis pedis, arteri plantaris medialis dan lateralis, vena cava inferior serta jaringan kapiler di sekitarnya. Paparan air hangat merangsang pelebaran pembuluh darah ini akibat relaksasi otot polos vaskular yang dipicu oleh peningkatan suhu. Vasodilatasi tersebut menyebabkan peningkatan aliran darah ke ekstremitas bawah dan redistribusi volume darah dari sirkulasi sentral ke perifer, sehingga menurunkan curah jantung dan resistensi vaskular sistemik. Akibatnya, tekanan darah secara keseluruhan menurun. Selain itu, efek hangat juga memberikan relaksasi fisik dan psikologis, yang turut mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan dominasi sistem parasimpatis, sehingga menurunkan denyut jantung dan tekanan darah (Vikantara dkk., 2023).

Pemberian aromaterapi minyak lavender menjadi salah satu opsi untuk mengurangi tekanan darah. Aromaterapi minyak lavender dihasilkan melalui distilasi bunga lavender. Lavender memiliki aroma bunga yang lembut dan dikenal sebagai minyak esensial dengan efek menenangkan dan anti-depresi saraf. Aromaterapi lavender mengandung linalool asetat yang mampu melemaskan otot dan system saraf serta memperlancar aliran darah. Menghirup lavender memiliki kegunaan untuk meningkatkan frekuensi gelombang alfa yang berhubungan dengan relaksasi, sehingga dapat membantu mengurangi ketegangan pembuluh darah (Ardianty & Sari, 2023).

Berdasarkan penelitian Nurdiana & Wijayanti, (2023) tentang Pengaruh Hidroterapi Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil dengan

Hipertensi di PMB Sumariyah. Hasil menyatakan bahwa pemberian terapi cukup efektif dalam menurunkan tekanan darah tinggi dengan penurunan rata-rata 9 mmHg.

Berdasarkan penelitian Erlina dkk., (2023) tentang Penerapan Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat (Hidroterapi) untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Trimester III dengan Preeklampsia Ringan di Rumah Sakit Umummasri Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perendaman kaki dengan air hangat dapat menurunkan tekanan darah. Hal ini karena air hangat melebarkan pembuluh darah meningkatkan sirkulasi darah, sehingga efektif menurunkan tekanan darah ibu hamil.

Berdasarkan penelitian Maisi dkk., (2017) tentang Efektivitas Aromaterapi Lavender dan Terapi Musik Klasik Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Dengan Hipertensi. Hasil menunjukkan bahwa aromaterapi lavender secara signifikan dapat menurunkan tekanan darah pada ibu hamil yang menderita hipertensi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024, jumlah kasus tekanan darah tinggi pada ibu hamil di wilayah Kota Denpasar tercatat sebanyak 104 orang, dengan angka kejadian tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan. Setelah dilakukan studi pendahuluan, jumlah ibu hamil yang mengalami tekanan darah tinggi periode bulan Oktober-Desember yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I dan IV Denpasar Selatan sebanyak 124 orang. Oleh karena itu, saya memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam terapi non-

farmakologis yang mampu dilakukan secara mandiri dalam penanganan kejadian tekanan darah tinggi pada ibu hamil.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang “Pengaruh Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat (Hidroterapi) dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I dan IV Denpasar Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Pengaruh Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat (Hidroterapi) dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I dan IV Denpasar Selatan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat (Hidroterapi) dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Hamil Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I dan IV Denpasar Selatan.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, pendidikan dan pekerjaan) responden yang mengalami hipertensi dalam kehamilan
- b. Mengidentifikasi tekanan darah sistole dan diastole pada responden hipertensi dalam kehamilan sebelum diberikan terapi rendam kaki dengan air hangat (hidroterapi) dan aromaterapi lavender
- c. Mengidentifikasi tekanan darah sistole dan diastole pada responden hipertensi dalam kehamilan setelah diberikan terapi rendam kaki dengan air hangat (hidroterapi) dan aromaterapi lavender
- d. Menganalisis Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat (Hidroterapi) dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Hipertensi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi pengembangan IPTEK

Hasil penelitian ini dapat melengkapi informasi ilmiah dan IPTEK di bidang keperawatan khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan standar terapi di bidang keperawatan maternitas, dengan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan non-farmakologis dapat digunakan sebagai alternatif dalam manajemen hipertensi pada kehamilan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi rendam kaki

dengan air hangat (hidroterapi) dan aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada ibu hamil hipertensi.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi manajemen puskesmas**

Hasil ini dapat menjadi dasar referensi untuk praktik klinis yang lebih holistik dalam mengintegrasikan terapi non farmakologis sebagai salah satu pelayanan tambahan dalam menangani kasus hipertensi pada kehamilan. Implementasi terapi ini dalam SOP Puskesmas akan memberikan panduan yang jelas bagi tenaga kesehatan untuk menerapkan intervensi ini secara struktur, dimana dapat meningkatkan kepuasan responden terhadap pelayanan kesehatan.

### **b. Bagi praktisi keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat dalam bidang maternitas sebagai standar untuk terapi non farmakologis kejadian hipertensi pada ibu hamil serta pengembangan ilmu keperawatan maternitas.

### **c. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif yang lebih terjangkau dan alami dalam penanganan hipertensi pada ibu hamil, sehingga memberikan solusi yang aman dan efektif.